

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan remaja selamanya hangat dan menarik, baik di negara yang telah maju maupun di negara terbelakang, terutama negara yang sedang berkembang. Karena remaja adalah masa peralihan, seseorang telah meninggalkan usia anak-anak yang penuh kelemahan dan ketergantungan tanpa memikul sesuatu tanggung jawab, menuju kepada usia dewasa yang sibuk dengan tanggung jawab penuh. Usia remaja adalah usia persiapan untuk menjadi dewasa yang matang dan sehat. Kegoncangan emosi, kebimbangan dalam mencari pegangan hidup, kesibukan mencari pegangan hidup, kesibukan mencari bekal pengetahuan dan kepandaian untuk menjadi senjata dalam usia dewasa merupakan bagian yang dialami oleh setiap remaja.

Remaja pada hakikatnya sedang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri, jika dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi penuh kontradiksi dan labil, maka akan mudahlah mereka jatuh kepada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidakpastian dan kebimbangan. Hal seperti ini telah menyebabkan remaja-remaja

Indonesia jatuh pada kelainan-kelainan kelakuan yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang, maupun di kemudian hari.¹

Pada era globalisasi saat ini, masalah remaja dengan segala tindakan penyimpangannya mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak, terutama orang tua serta masyarakat selaku pengamat. Remaja merupakan generasi penerus perjuangan bangsa, apabila generasi mudanya rusak maka rusaklah masa depan suatu negara dan juga agama. Banyak remaja yang sudah merokok, memakai sabu-sabu, tawuran, bahkan free seks. Ironis sekali memang, namun seperti itulah potret remaja yang ada di kota Surabaya saat ini. Kebanyakan malah sudah dianggap bukan hal tabu. Semua bentuk penyimpangan itu nantinya akan merugikan dirinya sendiri. Sebagai orang tua, mereka wajib untuk membenarkan akhlaq dan tingkah pola putra putrinya, mereka harus peduli. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi. Karena itulah yang sering banyak godaan untuk menuju kedewasaan.

Konsep sosialisasi religious merupakan gagasan yang *a priori* bahwa religi, religiolitas, atau tingkah laku religious, itu dipelajari bukannya diwariskan atau sudah ada begitu saja sejak lahir. Juga cukup luas untuk meliputi beberapa aspek formal dari proses itu, seperti

¹Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), Cet 2,356.

pendidikan religious di sekolah-sekolah, serta pengaruh-pengaruh yang lebih langsung, seperti, pengaruh keluarga dekat, kelompok sebaya dan media massa.

Sebagaimana telah banyak diketahui dari berbagai macam media masa; baik televisi, radio dan koran, tindak kriminalitas remaja semakin merajalela mulai dari perkelahian masal (tawuran), pemerkosaan, merusakkan sarana pemerintah sampai kepada suatu tingkat yang lebih tragis yaitu pembunuhan, diantaranya faktor-faktor utama yang menyebabkan penyimpangan (anomali) remaja serta mendorongnya untuk terjerumus kepada perbuatan dosa adalah karena seringnya menyaksikan film-film (adegan) kriminal di televisi dan bioskop atau melalui media masa yang lainnya seperti majalah dan novel.² Semua ini mampu memberikan stimulasi (rangsangan) kepada para remaja untuk melakukan penyimpangan dan kejahatan, hal itu juga berdampak pada kerusakan akhlakul karimah.

Salah satu metode untuk melihat beberapa problem yang dikandung adalah dengan mendekati mereka menurut perkembangan mereka. Maka faktor-faktor yang kurang formal nampaknya tidak begitu dipentingkan pada tahun-tahun pertama dari kehidupan seorang anak. Kendali orang tua tampaknya merupakan sumber pokok yang mengakibatkan sosialisasi religious, khususnya ketika dihubungkan

²Safari Soma, *Menanggulangi Remaja Kriminal, Islam Sebagai Alternatif*, (Bogor: Bintang Tsurayya, 1995), Cet . 1, 1.

dengan dukungan afektif. Studi mutakhir yang dilakukan misalnya, mendapatkan bahwa dimana sosialisasi pribadi-pribadi terjadi dibawah kondisi-kondisi kendali orang tua serta dukungan afektif yang kuat, tampaknya lebih menjadikan mereka suka untuk menerima Kepercayaan dan pola tingkah laku orang tua yang berada di dalam lingkup religious. Didalam kondisi kendali orang tua yang lemah dan dukungan afektif yang kuat, kesukaan kepada konformitas religious juga cenderung tinggi. Akibat-akibat ini terjadi khususnya di tahun-tahun pra sekolah pertama dari kehidupan seorang anak.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam pembinaan dan pengembangan anak, terutama berkenaan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan semenjak dini. Mendidik anak merupakan tanggung jawab (Responsibility) yang sangat berat, Nabi Muhammad SAW telah memberikan gambaran dengan tepat tentang tanggung jawab ini, yakni sebagai seorang penggembala, sebagai penggembala haruslah berhati-hati terhadap gembalanya, orang tua harus secara terus menerus mengawasi serta memperhatikan yakni bahwa anak-anak mereka tidak tersesat serta terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan yang tercela, sehingga orang tua sangatlah menghadapi tantangan yang berat dalam menjaga anak-anak mereka agar tumbuh sesuai ajaran Al-Qur'an maupun Hadits. Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju kepada dewasa, pada usia ini terdapat suatu kecenderungan yang

dialaminya yaitu pencarian jati diri (identitas diri) baik pencarian identitas ketuhanan maupun identitas pribadinya.

Pengaruh-pengaruh kelompok yang sebaya menjadi lebih penting pada periode ini hingga periode remaja, dan pengaruh organisasi formal seperti sekolah-sekolah dan gereja-gereja memainkan suatu peran yang lebih bermakna. Namun, pengaruh ini cenderung mendukung beberapa pola yang terbentuk pada tingkat-tingkat yang lebih awal. Hal ini benar apabila pokok kelas dipergunakan untuk menyusun bukti. Kita tidak perlu beranjak lebih jauh dari karya Bernstein mengenai kode-kode linguistic guna melihat betapa pentingnya sosialisasi awal didalam menjelaskan pengetahuan religious dan pemahaman religious seorang anak remaja. Bernstein (1965) mempunyai akses terhadap “elaborasi” kode pembicaraan yang memungkinkan mereka menangani gagasan-gagasan yang konseptual seperti keunikan, atau individualitas, dan yang memberi mereka kemampuan untuk berhubungan sosial dengan konsep-konsep yang abstrak.³

Lingkungan secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh yang sangat penting bagi manusia dalam melaksanakan aktifitas kehidupan dan pola pikir yang dapat mewarnai cara berfikir, corak intelektual dan menciptakan kedinamisan peradaban zaman. Ini terbukti

³Peter E. Glasne,” *Sosiologi Sekularisasi Suatu Kritik Konsep*” (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1922), 122.

dari banyaknya penyimpangan yang terjadi di kampung Donorejo Surabaya, itu dipengaruhi oleh lingkungan sosial di tempat tinggal.

Di dalam kehidupan masyarakat pasti ada nilai-nilai dan norma-norma sosial sebagai pedoman perilaku anggota-anggota masyarakat agar kehidupan sosial menjadi tertib. Akan tetapi, untuk mencapai kehidupan yang tertib atas dasar nilai-nilai dan norma sosial ini tidaklah semudah membalik telapak tangan. Ada sebagian anggota masyarakat yang berperilaku tidak sejalan dengan nilai-nilai dan norma sosial. Maka dalam kehidupan bermasyarakat perlu adanya pengenalan nilai-nilai dan norma sosial tersebut agar anggota masyarakat mengenal dan memahami tatanan nilai dan norma sosial tersebut. Proses pengenalan tatanan nilai dan norma sosial berlangsung selama masyarakat masih ada. Hal itu semata-mata didorong oleh keinginan masyarakat agar kelangsungan hidupnya dapat bertahan, sebab tanpa ketertiban sosial, maka kehidupan sosial tidak akan bertahan lama.

Proses pembentukan nilai-nilai dan norma sosial secara garis besar dibagi menjadi dua macam, yaitu: (1) nilai-nilai dan norma sosial terbentuk secara alamiah akibat dari interaksi sosial, dan (2) nilai-nilai dan norma sosial terbentuk melalui unsur kesengajaan, dalam arti terbentuknya nilai-nilai dan norma sosial memang merupakan kebutuhan pada saat tertentu akibat dari berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian anggota masyarakat.

Melalui proses sosialisasi para anggota masyarakat belajar mengetahui dan memahami perilaku mana yang diharuskan, diperbolehkan, dianjurkan, dan tidak boleh dilakukan. Artinya, nilai-nilai dan norma sosial yang berisi pedoman tata kelakuan yang memuat peraturan antara perintah dan larangan ketika manusia berhadapan dengan orang lain. Sosialisasi yang sempurna (dalam arti sosialisasi yang mengharuskan anggota masyarakat secara mutlak yang berupa keharusan penyeselarasan perilakunya dengan tata aturan sosial) secara nyata (real) memang tidak pernah terwujud di dalam kehidupan sosial secara utuh. Sosialisasi tidak terjadi dengan sendirinya tetapi dicapai melalui proses pengenalan akan nilai dan norma sosial sebagai tata kelakuan bagi anggota masyarakat. Bentuk pengenalan ini selalu dilakukan dari lingkungan keluarga sebagai kesatuan unit sosial terkecil di dalam struktur sosial.

Lebih lanjut menurut Ihromi, Sosialisasi yang dialami oleh setiap individu sebagai makhluk sosial sepanjang hidupnya sejak ia dilahirkan sampai ia meninggal dunia. Karena interaksi merupakan kunci berlangsungnya proses sosialisasi. Maka, diperlukan agen sosialisasi yakni, orang-orang disekitar individu tersebut yang mentransmisikan nilai-nilai atau norma-norma tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung. Agen sosialisasi ini merupakan signifikan other (orang

yang paling dekat dengan individu, seperti orang tua, kakak, adik, saudara, dan sebagainya).⁴

Sementara itu, dalam setiap kehidupan, para anggotanya selalu menginginkan agar antara anggota satu dan lainnya berperan dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku didalamnya. Dengan demikian, pendatang baru seperti bayi yang baru dilahirkan dari luar daerah yang masuk diarahkan untuk memiliki perilaku yang sama dengan masyarakat tersebut. Yang berperilaku sama dengan kelompoknya disebut perilaku normal, sedangkan yang tidak sama disebut perilaku menyimpang. Untuk mencapai kesamaan tata kelakuan tersebut masyarakat melakukan langkah tertentu untuk menyamakan tingkah pekerti para pendatang tersebut, sedangkan para penduduk tersebut juga memiliki naluri untuk bisa menyatu dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya untuk melalui proses adaptasi. Dan dalam proses inilah sosialisasi berlangsung.⁵

Semakin merosotnya akhlak warga negara telah menjadi salah satu keprihatinan. Terutama para pemerhati pendidikan islam. Globalisasi kebudayaan sering dianggap salah satu penyebab kemerosotan akhlak. Kemerosotan akhlak di kalangan para remaja dikenal sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja kadang menimbulkan keresahan pula dalam masyarakat. Ketentraman dan kebahagiaan masyarakat terusik. Tidak

⁴Throm, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004),

⁵Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011), 153.

jarang, kenakalan remaja meningkat menjadi kejahatan remaja, seperti adanya perampokan atau pemerkosaan yang dilakukan oleh remaja. Minuman keras dan berbagai obat terlarang telah memacu semakin cepatnya peningkatan kenakalan remaja. Karena kenakalan itu, kerap kali kesehatan fisik remaja terganggu. Mereka sering sakit-sakitan, kehidupan mereka terlihat kurang bergairah, kurang nafsu bekerja dan belajar, bahkan kurang nafsu makan.

Seperti kasus sabu-sabu yang merupakan kasus yang paling sering diperbincangkan belakangan ini. Dengan perkembangan zaman yang diiringi oleh kecanggihan teknologi, kasus ini seolah tidak bias dikendalikan. Terhitung sejak 2015, 10 pemuda di kampung Donorejo banyak yang dijebloskan ke penjara karena kasus sabu-sabu, sekitar usia 17-22 tahun yang sering dijadikan incaran polisi setempat. Sering terjadi penggerebekan saat malam hari, dan tidak hanya sabu-sabu yang menjadi trending topiknya, ada miras yang sudah sejak dulu memang sering diperbincangkan oleh warga sekitar, karena tiap malam minggu remaja putra sering mengadakan mabuk bersama (mendem bareng). Warga cukup resah oleh tingkah pola mereka, dan sering kali para orang tua meminta maaf atas perbuatan anak-anak mereka. Ada juga sabung ayam yang sekarang ini sedang baru-baru ini di gandrungi oleh remaja kampung Donorejo, mereka menaruh taruhan uang untuk setiap pertandingan, hal-hal menyimpang sudah kerap kali dilakukan, tapi mereka juga tak kunjung jera atas grebekan polisi dan protes warga kampung.

Sementara itu, globalisasi kebudayaan benar-benar tidak dapat ditiadakan atau dihindari. Meniadakan atau menghindari globalisasi kebudayaan sama halnya dengan meniadakan udara. Kehidupan kita memerlukan udara. Jika tidak ada udara, kita tidak akan dapat bernafas. Jadi, satu-satunya jalan yang dapat dilalui ialah kita bersama-sama anak-anak kita harus hidup dalam budaya global tersebut. Pemerintah memahami betul permasalahan ini, bahkan telah mengambil langkah strategis. Di antara langkah strategis itu ialah menetapkan tujuan pendidikan nasional seperti yang tersebut dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 2 1989. Dalam pasal itu ditetapkan bahwa tujuan pendidikan ialah mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. Langkah yang diambil pemerintah memang sangat baik. Alasannya, iman dan taqwa yang kuat itulah yang akan mampu mengendalikan diri seseorang sehingga sanggup melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Iman dan taqwa itulah yang secara pasti dapat menjadi landasan akhlak.

Jadi, kemerosotan akhlak remaja sebenarnya dapat ditiadakan atau dikurangi dengan cara memberikan pendidikan keagamaan pada generasi muda bangsa ini. Penanaman keimanan di rumah tangga saat ini memiliki dua kendala. Pertama, banyak orang tua yang belum menyadari hal ini. Kedua, banyak orang tua yang belum mengetahui caranya.

Sosialisasi nilai-nilai keagamaan ditengah maraknya perilaku menyimpang, masih sangat jarang dilakukan apalagi di kota besar seperti Surabaya. Di Kampung Donorejo tepatnya, kampung yang terletak di Surabaya Utara, memiliki banyak masalah terhadap kaum-kaum muda, pergaulan bebas yang membuatnya semakin menjadi-jadi membuat kampung Donorejo menjadi salah satu tempat dengan banyaknya pemuda-pemuda yang memiliki latar belakang penyimpangan.

Jika diamati dalam lingkungannya juga, kampung Donorejo masih belum bisa disebut kampung yang baik dan layak untuk remaja. Banyak perilaku menyimpang yang masih kerap terjadi disana, dan sama sekali tidak cocok untuk dilihat seorang anak. Tempat yang rusuh, sadis, dan tak layak. Tetapi saat ini malah menjadi wilayah bermain anak-anak, banyak dari mereka yang sudah merokok dan berjudi. Perhatian orang tua disini sangat memiliki peranan penting agar anaknya tidak ikut terjerumus dengan lingkungan yang seperti itu. Sosialisasi orang tua juga orang-orang terdekat maupun masyarakat sangat berperan penting kepada tumbuh kembang anak, karena anak tersebut, tumbuh dilingkungan yang memiliki berbagai macam tindakan penyimpangan.

Dalam hal yang berkaitan soal remaja, orang tua tentunya harus memiliki perhatian yang besar, karena masa remaja adalah masa dimana anak tumbuh untuk mulai mencari jati diri, salah sedikit saja remaja akan masuk kedalam dunia yang penuh dengan tindakan menyimpang, orang tua harus ekstra dalam hal pengawasan dalam hal-hal yang menyangkut

dengan remaja, mulai dari kegiatannya, aktivitasnya, hingga pergaulannya, tidak lupa dalam hal penanaman nilai-nilai keagamaan, dengan adanya pemahaman nilai-nilai keagamaan remaja memiliki benteng yang akan menjaganya dari perilaku menyimpang, tapi jika pemahaman nilai-nilai keagamaan remaja kurang, atau bahkan tidak ada, maka dia akan dengan mudah terbawa ke arus yang buruk, seperti melakukan perilaku menyimpang, apalagi jika didukung oleh pergaulan dan lingkungan yang juga remajanya atau teman-temannya melakukan perilaku menyimpang, maka semakin mudah ia akan terbawa ke arus penyimpangan.

Disini orang tua akan lebih kualahan jika anak sudah masuk dalam zona penyimpangan, anak akan lebih susah diatur, lebih susah di nasehati, dan akan jarang ada dirumah, bagi para remaja yang sudah melakukan perilaku menyimpang, ia akan malas untuk berada dirumah, ia akan lebih sering berkumpul dengan teman-teman sesamanya, karena merasa lebih asyik dan lebih leluasa untuk melakukan apapun.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan obyek penelitian di kampung Donorejo gang 4. Keadaan kampung Donorejo terbelah sebagai kampung yang remajanya banyak melakukan penyimpangan, dalam hal ini penyimpangan yang terjadi seperti mabuk-mabukan, judi, tawuran, pencurian, balapan liar, dan free sex. Kampung Donorejo terlihat cukup ramai saat malam hari, biasanya banyak para remaja yang nongkrong di depan kos-kosan salah satu warga. Disamping kos-kosan juga terdapat warung rumahan yang menyediakan fasilitas wifi. Tidak banyak yang

dilakukan remaja-remaja kampung saat nongkrong (cangkruk) diwarung, mereka focus dengan handphone masing-masing, dan mengobrol soal hal-hal yang mereka lakukan kemarin, seperti sabung ayam, balapan liar, dan rencana-rencana untuk hari sabtu. Kebanyakan dari mereka sudah tidak bersekolah lagi, banyak faktor yang mempengaruhi, mulai dari ekonomi yang tidak mendukung, kurangnya perhatian orang tua, dan pengaruh pergaulan. Untuk hari-hari biasa mereka berlaku sewajarnya saja, seperti hanya nongkrong dan mengobrol santai, saat sabtu, mereka selalu berkumpul untuk merencanakan apa yang akan dilakukan, jika ada kencan dengan pasangan mereka, sepulangnya biasanya mereka kembali cangkruk di kalimer, kalimer menjadi salah satu tempat favorit mereka untuk kumpul, biasanya disanalah mereka melakukan aktivitas mabuk-mabukan dan judi. Ada salah satu warga, yang bisa disebut menjadi provokator atau pengajak remaja-remaja kampung mabuk-mabukan, tidak kenal siang atau malam, dia seringkali minum miras, dan mengajak remaja-remaja kampung untuk ikut bersamanya.

Orang tua dan warga kampung sering kali resah dan merasa tidak nyaman dengan hal ini, karena anak mereka diajak untuk melakukan hal-hal yang melanggar hukum juga melakukan penyimpangan, tapi karena faktor pergaulan, orang tua tidak bisa berbuat banyak, apalagi untuk umur remaja, dimana mereka mulai mencari jati diri, dan akan memberontak jika terlalau dikekang. Sering kali orang tua mereka memberi nasehat pada mereka, tapi seperti angin lewat, merekahanya mendengarkan tanpa

melaksanakan. Tapi ada beberapa dari mereka yang menurut dan mengurangi perbuatan-perbuatan menyimpang yang mereka lakukan.

Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja-remaja kampung Donorejo, terbilang cukup umum, apalagi dikota Surabaya, sudah bukan lagi hal yang perlu ditutupi lagi, karena sudah terlalu umum dan biasa, banyaknya jenis penyimpangan yang dilakukan oleh remaja menjadi masalah tersendiri yang disebabkan oleh globalisasi, kemajuan zaman yang tak terkendali menjadi salah satu faktornya, akses internet yang sangat mudah, sosial media yang menjadi salah satu ajang mendapatkan kenalan baru, berita-berita hoax yang mudah diakses dan dipercaya, situs-situs porno yang juga mudah diakses oleh remaja bahkan anak-anak SD, membuat mereka mengenal suatu hal yang belum waktunya, membuat mereka mengetahui hal-hal yang tidak seharusnya mereka ketahui di usia ini. Melakukan penjualan miras dan sabu-sabu lewat online, penculikan dan pemerkosaan yang dilakukan oleh remaja melalui hubungan perkenalan lewat sosial media, judi lewat game online, dan masih banyak lagi penyimpangan yang terjadi melalui akses internet.

Dalam hal ini, sosialisasi nilai-nilai keagamaan sangat diperlukan, untuk memberi pencerahan dan nasehat kepada remaja-remaja yang melakukan perilaku menyimpang, memberi bimbingan kepada remaja agar tidak lagi melakukan hal-hal yang tidak baik, dan mencoba meluruskan perbuatan yang sudah mereka lakukan agar setidaknya mereka mengurangi dan berhenti melakukan perilaku menyimpang lagi.

Di kampung Donorejo sering di adakan kegiatan-kegiatan yang berunsur keagamaan, seperti tahlilan, istighosah, khataman Al-Quran, pengajian rutin malam jumat, ceramah tentang keagamaan, dan Maulid Nabi. Para remaja kampung baik laki-laki maupun perempuan juga diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang di adakan dalam kampung dan mereka mau untuk mengikutinya.

Banyak dari remaja yang ikut andil dalam kegiatan keagamaan, seperti adzhan, saat dhuhur dan ashar biasanya tidak ada bapak-bapak yang bertugas untuk adzhan, dan para remaja laki-laki yang menggantikannya kemudian dilanjutkan dengan pujian sholawat nabi. Juga saat ada acara besar yang akan diadakan dikampung, seperti Maulid Nabi, mereka para remaja putra membantu dalam pemasangan terop, sound, menyiapkan kursi dan panggung, sedangkan remaja putri membantu dalam konsumsinya. Menyiapkan konsumsi bukan hal yang mudah, mulai dari nasi, camilan/snack, minuman, rokok untuk penceramah dan lain-lain. Mereka jika diarahkan dengan benar, remaja kampung Donorejo juga akan menurut dan berperilaku dengan baik. Karena pada dasarnya remaja hanya perlu dibujuk dan diajak secara halus untuk mengarahkannya ke arah yang baik dan benar.

Dari kasus-kasus tersebut, nyatanya begitu besar peran orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi putra-putrinya. Karena penyimpangan-penyimpangan itu sungguh merupakan lukisan kepribadian pendidik. Adapun anak yang terlahir dari rasa cinta antara keduanya dalam

keadaan yang suci, laksana kertas putih yang tak memiliki noda, dan orang tua yang menggoreskan tintanya. Keadaan ini memang sangat memilukan dan juga memalukan, terutama bagi orang yang mendambakan terwujudnya nilai-nilai (norma) Islam dalam kehidupan. Orang tua adalah orang yang menjadi panutan anaknya. Setiap anak, mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah orang tua ditiru oleh anak. Karena itu peneladanan sangat perlu.⁶

Oleh karena itu penulis tertarik (*interest*) untuk menelitinya dalam sebuah bentuk karya ilmiah yang berupa skripsi dengan judul “ Sosialisasi Nilai-nilai Keagamaan pada Remaja di Tengah Maraknya Perilaku Menyimpang di Kampung Donorejo Kelurahan Kapanan Kecamatan Simokerto Surabaya)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sosialisasi nilai-nilai keagamaan pada remaja ditengah maraknya perilaku menyimpang di kampung Donorejo Kelurahan Kapanan Kecamatan Simokerto Surabaya?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi masyarakat dalam melakukan sosialisasi nilai-nilai keagamaan pada remaja ditengah maraknya perilaku menyimpang di kampung Donorejo Kelurahan Kapanan Kecamatan Simokerto Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

⁶Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1969), 1.

1. Untuk mengetahui cara masyarakat melakukan sosialisasi nilai-nilai keagamaan pada anak-anak ditengah maraknya perilaku menyimpang di Kampung Donorejo Kelurahan Kapasan Kecamatan Simokerto Surabaya.
2. Untuk mengetahui hambatan yang didapat masyarakat ketika melakukan sosialisasi nilai-nilai keagamaan pada anak-anak ditengah maraknya perilaku menyimpang di Kampung Donorejo Kelurahan Kapasan Kecamatan Simokerto Surabaya.
3. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya sosioalisasi nilai-nilai keagamaan bagi remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Segi Teoritis

- a. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui sosialisasi nilai-nilai keagamaan pada anak ditengah maraknya perilaku menyimpang sehingga dapat dijadikan wahana untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan dalam mendidik dan cara bersosialisasi pada remaja.
- b. Untuk memperkuat bahwa peranan masyarakat di dalam teori inteksionisme simbolik berkaitan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan remaja.

2. Segi Praksis

- a. Bagi masyarakat, khususnya orang tua sadar dan paham akan pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan anak untuk bekalnya di masa kini dan masa depan.
- b. Penelitian ini juga merupakan kesempatan bagi penulis untuk belajar mengaplikasikan teori-teori yang telah penulis dapatkan selama ini dibangku perkuliahan, khususnya prodi sosiologi.
- c. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai motivasi atau dorongan bagi remaja untuk menjauhkan diri dari perilaku menyimpang sehingga remaja menjadi warga negara yang berkarakter religius

E. Definisi Konseptual

Penjelasan konsep yang mendasari pengambilan judul di atas sebagai bahan penguat sekaligus spesifikasi penelitian yang akan dilakukan.

1. Sosialisasi

Menurut Robert Lawang sosialisasi terbagi menjadi dua macam; *pertama*, sosialisasi primer, yaitu proses sosialisasi yang terjadi pada saat usia seseorang masih usia balita. Pada fase ini seorang anak dibekali pengetahuan tentang orang-orang yang berada di lingkungan sosial anggota keluarga lainnya. Ia dibekali kemampuan untuk mengenali dirinya, terutama menyangkut setiap nama panggilannya, identitas dirinya, yaitu membedakan antara dirinya dan orang lain. Dimasa itu

peran orang-orang disekelilingnya sangat diperlukan, terutama untuk membentuk karakter anak di usia selanjutnya khususnya berkaitan dengan bimbingan tata kelakuan kepada anak, agar nantinya anak tersebut memiliki kepribadian dan peran yang benar sehingga mampu menempatkan dirinya di lingkungan sosial. Kedua, sosialisasi sekunder, yaitu sosialisasi yang berlangsung setelah sosialisasi primer, yaitu semenjak usia 4 tahun hingga selama hidupnya. Jika proses sosialisasi primer dominasi peran keluarga sangat kuat, akan tetapi dalam sosialisasi sekunder proses pengenalan akan tata kelakuan adalah lingkungan sosialnya, seperti teman sepermainan, teman sejawat, sekolah, orang lain yang lebih dewasa hingga pada proses pengenalan adat istiadat yang berlaku di lingkungan sosialnya. Dalam proses ini, seorang individu yang memperoleh berbagai pengalaman dari lingkungan sosial bisa saja terdapat perbedaan bentuk atau pola-pola kelakuan yang ada di antara lingkungan sosial dan keluarganya. Pada fase ini sang anak mulai melakukan identifikasi terutama tentang pola-pola di lingkungan sosial di luar lingkungan keluarganya.⁷

2. Nilai-nilai keagamaan

Menurut McGuire nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Dalam diri manusia memiliki bentuk system nilai tertentu. System nilai ini merupakan suatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. System ini

⁷Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 167.

dibentuk melalui proses belajar dalam sosialisasi.⁸ Sedangkan agama menurut Radcliffe-Brown mendefinisikan bahwa agama dimanapun merupakan ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan diluar diri kita sendiri yakni kekuatan yang dapat kita katakan sebagai kekuatan spiritual atau kekuatan moral.⁹ Agama yang dianut di kampung Donorejo gang 4 adalah islam, Jadi dapat dikatakan bahwa nilai-nilai keagamaan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan mengaitkan agama sebagai cara untuk mensosialisasikan suatu hal yang baik dan benar kepada seseorang agar orang tersebut tidak berlama-lama terjebak dalam hal yang tidak pantas, dan cara sosialisasinya tergantung pada bagaimana cara masyarakat nantinya, entah itu dengan mengadakan sebuah kegiatan, atau cara apapun untuk mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan pada remaja di kampung.

3. Remaja

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1999) secara psikologis masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat. Lazimnya masa remaja dimulai pada saat anak matang secara seksual dan berakhir sampai ia matang secara hukum. Penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja (Hurlock, 1999),

⁸Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 36.

⁹Hamzah Tualeka, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011), 45.

oleh sebab itu masa remaja masih dibedakan dalam fase-fase tertentu. Hurlock (1999), membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13–16 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia yang dianggap matang secara hukum.¹⁰

4. Perilaku menyimpang

Perilaku atau perbuatan yang tidak sejalan dengan pola-pola tingkah laku masyarakat dimana ia berada. Biasanya perilaku menyimpang sering merugikan masyarakat juga membikin resah kehidupan sosial.¹¹ Dalam pokok pembahasan ini perilaku yang menyimpang disini terjadi di sebuah kampung kecil Surabaya utara, yakni kampung Donorejo, diman para remajanya banyak yang melakukan perilakumenyimpang dalam kehidupannya, seperti miras, judi, drag motor, narkoba, free sex, dan pencurian.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dilaporkan dalam sistematika pembahasan sebagaiberikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan deskripsi yang menjelaskan tentang objek yang diteliti, menjawab pertanyaan what, kegunaan penelitian serta

¹⁰Santrock, John W, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002) Ed. 5, 66.

¹¹Defini dikutip dari M. Sitorus, *Berkenalan dengan Sosiologi 1 untuk SMA kelas II*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 80.

alasan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, maka bab ini terdiri dari Setting Penelitian, Focus Penelitian, Penelitian Terdahulu, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konseptual, Kerangka Teoretik, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan, serta Jadwal Penelitian.

BAB II : KAJIAN TEORI

Dalam bab kajian teori ini, peneliti memberikan gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan judul penelitian, definisi konsep ini harus digambarkan dengan jelas. Disamping itu juga harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah yang akan di pergunakan guna adanya implementasi judul penelitian “Sosialisasi nilai-nilai keagamaan pada remaja ditengah maraknya perilaku menyimpang “(Studi Kasus di Kampung DonorejoKelurahan Kapasan Kecamatan Simokerto Surabaya)”

BAB III : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab penyajian data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagian yang mendukung data. Dalam bab ini peneliti juga memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskripsi. Setelah itu akandilakukan penganalisaan data dengan menggunakan teori yang relevan, yakni

terkait Sosialisasi nilai-nilai keagamaan pada remaja ditengah maraknya perilaku menyimpang “(Studi Kasus di Kampung Donorejo gang 4 Kelurahan Kapasan Kecamatan Simokerto, Surabaya)”

BAB IV : PENUTUP

Dalam bab penutup ini, kesimpulan dari hasil penelitian menjadi elemen penting bab penutup. Disamping itu, adanya saran dan rekomendasi dari hasil penelitian ada pada bab penutup ini.

